BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hari Raya Nyepi merupakan hari raya yang begitu populer di Indonesia bahkan Hari Raya Nyepi ini sampai mendunia, Negara Indonesia sangat menghormati betapa pentingnya perayaan Hari Raya Nyepi sebagai hari suci bagi umat Hindu sehingga hari raya ini digunakan sebagai hari libur Nasional. Hari Raya Nyepi ini merupakan konsep dasar dari sebuah renungan, yang di dalamnya terdapat keyakinan *Catur Brata Penyepian*. Tujuan utama Hari Raya Nyepi adalah memohon kehadapan tuhan yang maha esa untuk menyucikan alam manusia dan alam semesta ini menjadi seimbang, yang dilaksanakan melalui tatanan atau rangkaian upacara Nyepi yang diakui sebagai kekuatan supranatural (Pramata. 2020: 98).

Adapun tahapan sebelum pelaksanaan upacara Hari Raya Nyepi yakni; Tahap upacara *Melasti* yang merupakan tahap yang dilaksanakan minimal selama dua hari sampai tujuh hari sebelum dilaksanakannya *Catur Brata Penyepian*, yang waktu pelaksanaannya ditentukan oleh para tokoh agama Hindu di wilayah tertentu, Untuk tahap kedua yakni upacara *Tawur Kesanga*. Upacara *Tawur Kesanga* merupakan tingkatan upacara yang dilakukan sesudah upacara *Melasti* yakni sehari sebelum Hari Nyepi yang diwakili oleh para

pemangku dengan sesaji yang didoakan dan selanjutnya masyarakat Hindu akan melaksanakan sembahyang *Tilem*, setelah tahap upacara *Tawur Kesanga* selesai dan perayaan lainnya seperti pawai *Ogoh-ogoh* dan tahap *Catur Brata Penyepian* dilaksanakan selama 24 jam maka akan dilaksanakan tahap yang ketiga yaitu tahap *Ngembak Geni* yang memiliki arti menyambut api dan cahaya yang dipadamkan pada saat Nyepi untuk dinyalakan kembali (Samsudin Alfattah. 2017: 295-297).

Pada penelitian kali ini penulis melakukan penelitian lebih mendalam bagaimana pelaksanaan Hari Raya Nyepi yang ada di Bali yakni pada masyarakat Bali di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng. Kelurahan Kampung Baru merupakan kelurahan yang berada di kecamatan Buleleng, Buleleng, Provinsi Bali. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 15,1 ha dan terdiri dari enam kepala lingkungan yaitu Lingkungan Tamansari, Lingkungan Barunasari, Lingkungan Tambaksari, Lingkungan Sekarsari, Lingkungan Widyasari, dan Lingkungan Kebonsari. Kelurahan Kampung Baru juga merupakan masyarakat yang multietnik yang dimana terlihat pada data jumlah penduduk berdasarkan agama terdapat enam agama yang dianut oleh masyarakat nya, agama yang dimaksud yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Berikut ini jumlah data penduduk berdasarkan agama tahun 2020 Kelurahan Kampung Baru:

Tabel 1.1
Jumlah penduduk berdasarkan Agama tahun 2020

Agama	**Jenis Kelamin**		**Jumlah**
	L	**P**	
Islam	986	981	1967
Kristen	128	118	246

Agama	Jenis Kelamin		Jumlah
Katolik	19	45	64
Hindu	3006	2979	5985
Budha	430	490	920
Khonghucu	17	9	26
TOTAL	**4586**	**4622**	**9208**

Sumber: Profil Kantor Lurah Kampung Baru 2020

Jika dilihat berdasarkan data jumlah agama pada penduduk Kelurahan Kampung Baru ini ternyata secara keseluruhan yang menjadi mayoritas pada penduduk di Kelurahan Kampung Baru yaitu masyarakat yang beragama Hindu. Namun secara letak geografis atau wilayah lingkungan pada Kelurahan Kampung Baru tentu setiap wilayah memiliki mayoritas tertentu, seperti di Lingkungan Barunasari Kelurahan Kampung Baru yang sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam, yang menjadi mayoritas pada lingkungan tersebut. Dengan adanya keberagaman ini tentu akan mempengaruhi sosial budaya, maupun kebiasaan pada masyarakat tersebut. Menurut Ahnaf, dkk, (2016: 57) keberagaman itu merupakan salah satu potensi pemicu konflik atau masalah. Dalam arti yang luas, keberagaman ini merujuk pada perbedaan identitas, keyakinan, ataupun pemikiran.

Pada umumnya sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di Bali bahwa pada Hari Raya Nyepi semua masyarakat Bali tidak boleh melakukan aktivitas baik itu keluar rumah maupun menyalakan api atau lampu di malam hari pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi yang sedang berlangsung. Karena pada perayaan ini seluruh masyarakat umat Hindu sedang menyepi (hening), menjalankan puasa satu hari serta diam di dalam rumah dan tidak boleh keluar ataupun ribut maupun berkeliaran di luar (beraktivitas). Namun berbeda dengan masyarakat di Kelurahan Kampung Baru terdapat fenomena unik yakni pada Hari Nyepi

masyarakat di Kelurahan Kampung Baru ini terdapat masyarakat yang melakukan aktivitas seperti biasa atau tidak sepenuhnya mengikuti *Catur Brata Penyepian* yang merupakan pantangan yang harus dijalani oleh masyarakat umat Hindu maupun masyarakat pada umumnya selama 24 jam pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi berlangsung.

Samsudin Alfattah (2017: 297) tahapan atau pantangan yang dimaksud yakni *Amati Geni* (tidak menyalakan api), *Amati Lelungan* (tidak bepergian), *Amati Lelanguan* (tidak bersenang-senang), dan *Amati Karya* (tidak bekerja). Sesuai dengan hasil wawancara bersama bapak Jero Mangku Gede Subagia (71 Tahun) pada 12 April 2021 sebagai ketua banjar adat Kelurahan Kampung Baru pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru terdapat kesepakatan dari ketua banjar adat Kelurahan Kampung Baru yakni:

> "Mengikuti ke empat tahapan atau pantangan (*catur brata penyepian*), mentoleransi dan menyesuaikan diri dengan kegiatan yang sedang berlangsung, tidak melakukan aktivitas di luar, jika memiliki kepentingan yang harus di lakukan di luar maka harus melapor dan memiliki surat izin agar bisa didampingi oleh pihak pecalang. jika ada yang ditemukan keluar rumah tanpa suatu hal yang mendesak maka akan diberikan sanksi bagi yang melanggar kesepakatan tersebut".

Kesepakatan ini merupakan kesepakatan dari ketua banjar adat dengan masyarakat di Kelurahan Kampung Baru yang harus diikuti pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi. Namun dengan adanya perilaku masyarakat yang tidak sepenuhnya mengikuti atau tidak menjalani kesepakatan maupun pantangan penyepian pada Hari Nyepi maka hal ini merupakan bentuk penyimpangan primer yakni aktivitas yang dilakukan pada pelaksanaan Hari Nyepi ini tanpa mereka sadari adalah bentuk perilaku menyimpang namun hal ini masih bisa diterima oleh masyarakat. Menurut beberapa masyarakat di Kelurahan

Kampung Baru, aktivitas tersebut merupakan kebiasaan yang mereka lakukan pada Hari Nyepi yang sudah sering mereka lakukan. Pada pelaksanaan ini yang ikut terlibat yaitu masyarakat mulai dari orang tua, remaja sampai anak-anak dan kelompok nelayan pun ikut terlibat dalam aktivitas tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal terdapat pengakuan dari salah satu masyarakat yang ternyata pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi ini bukan hanya yang tidak beragama Hindu saja yang terlibat pada aktivitas tersebut melainkan ada juga masyarakat yang beragama Hindu.

Tentu hal ini terjadi karena adanya faktor atau penyebab di dalamnya yakni dikarenakan faktor lingkungan atau masyarakat yang menjadi mayoritas di wilayah lingkungan tersebut, serta letak geografisnya yang berada dekat dengan pantai, dan aktivitas tersebut bisa dilakukan karena adanya izin atau toleransi dari aparat keamanan lingkungan di tempat tersebut, serta adanya kelalaian dari pihak anggota masyarakat yang berperan sebagai kontrol sosial didalam lingkungannya. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan bapak Yani (54 Tahun) selaku masyarakat di lingkungan Barunasari di Kelurahan Kampung Baru pada 13 Maret 2021:

> “Begini dek lingkungan Barunasari ini kan merupakan penduduk yang didalamnya merupakan mayoritas Islam dan kebetulan linkungan ini dekat dengan pantai. Aktivitas yang terjadi pada masyarakat di Hari Nyepi hal ini bisa terjadi mungkin karena lingkungan yang memang dekat dengan pantai dan jika di pantau dari arah jalan raya perkampungan ini tidak terlihat dari jalan raya oleh pecalang yang berjaga di depan gang masuk perkampungan ini”.

Terkait dengan hal ini maka kontrol sosial atau pengendalian sosial sangat berperan penting dalam mengatasi dan memastikan masyarakat agar tetap berperilaku sesuai dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di

masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis pada masyarakat. Karena aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Kampung Baru ini berhubungan dengan perilaku menyimpang yang masih bisa diterima masyarakat maka hal ini juga akan menimbulkan permasalahan atau terciptanya suatu ketidak keteraturan pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Bali.

Dari masalah ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti mengenai pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru ini ialah terdapat aspek yang menarik untuk dikaji yaitu masyarakat yang terlibat pada fenomena pelaksanaan Hari Raya Nyepi dan mengenai fenomena ini masih belum banyak yang mengetahui bagaimana pelaksanaan Nyepi di daerah multi etnis yakni khususnya di daerah Kelurahan Kampung Baru, karena yang kita ketahui perayaan Hari Raya Nyepi di Bali merupakan perayaan yang dilakukan pada daerah multikultur yang ternyata memiliki dinamika tersendiri pada masyarakatnya, selain itu penelitian mengenai pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru ini juga belum ada yang pernah melakukan penelitian di daerah yang bersangkutan.

Pada fenomena pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru ini juga dapat berpotensi untuk dijadikan sebagai salah satu sumber belajar sosiologi pada jenjang SMA/MA (Sekolah menengah Atas/ Madrasah Aliyah) di kelas X semester II (Genap). Fenomena ini bisa juga dijadikan sebagai objek dalam mengidentifikasikan adanya gejala sosial akibat penyimpangan sosial, yakni perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi yang tidak sempurna, mengklasifikasikan jenis-jenis penyimpangan dan cara-cara menanggulangi perilaku menyimpang, selain itu juga bisa menjadi bahan ajar sosiologi yang

bersifat kontekstual. Dimana dalam pembelajaran secara kontekstual ini dapat mengangkat penyimpangan primer pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi tersebut sebagai topik dalam bahan ajar sosiologi pada bab 1 yakni Ragam Gejala Sosial di Masyarakat jenjang SMA di kelas X semester II (Genap) yaitu tentang gejala sosial akibat penyimpangan sosial yang sangat relevan dengan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013.

Konteks pembelajaran yang berbasis kontekstual dengan mengangkat penyimpangan primer pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi sebagai topik sekaligus sebagai bahan ajar Sosiologi pada jenjang SMA/MA (Sekolah menengah Atas/ Madrasah Aliyah) sangat relevan dengan kompetensi dasar yang sesuai dengan penyimpangan primer pada Pelaksanaan Hari Raya Nyepi sebagai topik bahasan sekaligus bahan ajar Sosiologi pada jenjang SMA/MA (Sekolah menengah Atas/ Madrasah Aliyah) secara khusus eksplisit tercantum pada kompetensi dasar 3.3 Menerapkan konsep-konsep dasar sosiologi untuk memahami gejala sosial di masyarakat, 4.3 Melakukan kajian, diskusi dan mengaitkan realitas sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar sosiologi untuk mengenali berbagai gejala sosial dalam memahami hubungan sosial di masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh Bintan Novi siswa kelas IPS di SMA Negeri 4 Singaraja dalam wawancara pada 31 Januari 2022 terkait pernah atau tidaknya menyinggung yang berkaitan tentang fenomena pada pelaksanaan Hari Nyepi dalam pembelajaran sosiologi, terkait tradisi atau upacara Hari Nyepi bahwasanya:

> "Terkait tradisi atau fenomena pelaksanaan Hari Nyepi dalam pembelajaran sosiologi pernah di singgung oleh pak Sugiarta guru sosiologi melalui diskusi atau tanya jawab terkait tradisi tersebut. Contoh tradisi di Buleleng yang beragam. Bapaknya memberikan perbandingan antara tradisi Nyepi adat di Banyuning dan Banyuasri yang tidak memiliki Nyepi adat".

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak I Ketut Sugiarta S.Pd selaku guru sosiologi di SMA Negri 4 Singaraj, pada pembahasan terkait aspek-aspek Penyimpangan Primer Pada Pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru yang bisa dijadikan sumber belajar.

Dengan ditunjukkannya relevansi antara pelaksanaan Hari Raya Nyepi dengan kompetensi dasar yang tercantum di dalam silabus mata pelajaran Sosiologi kelas X Kurikulum 2013 dapat dijelaskan bahwa Hari Raya Nyepi menjadi objek penelitian sosial yang menarik, khususnya di dalam mengambil nilai-nilai sosio-religius yang terkandung di dalamnya. Apalagi dalam upacara Hari Raya Nyepi ini bisa digali secara seksama untuk ditemukan pentingnya, mentaati peraturan dan kesepakatan adat yang ditetapkan di dalam masyarakat serta pentingnya nilai-nilai toleransi dalam keberagaman yang bisa disampaikan kepada seluruh siswa.

Beranjak dari pemaparan diatas, maka penulis berniat untuk mengkaji lebih dalam untuk dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Sosiologi pada jenjang sekolah SMA/MA. Maka dari itu penulis mengangkat judul dari penelitian ini yaitu "**Penyimpangan Primer Pada Pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru (Potensi Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA)**".

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah melakukan pengamatan serta studi pendahuluan maka teridentifikasi bebrapa masalah yang dapat peneliti rumuskan, adapun identifikasi masalah sebagai berikut 1) Pelaksanaan Nyepi yang seharusnya melaksanakan *catur brata penyepian*, namun ada saja masyarakat Kelurahan Kampung Baru yang tidak sepenuhnya melaksanakannya dengan melakukan aktivitas di pantai, 2) Aktivitas di pantai sudah biasa dilakukan dari pelaksanaan Nyepi sebelumnya, 3) Pemberian kebijakan kepada masyarakat yang melakukan aktivitas di pantai oleh oknum aparat keamanan pada Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru , 4) Bentuk penyimpangan pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di masyarakat Kelurahan Kampung Baru, 5) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di masyarakat Kelurahan Kampung Baru, 6) Terbentuknya kebiasaan baru di kalangan masyarakat Kelurahan Kampung Baru, 7) Fungsi dan peran kontrol sosial di masyarakat dan 8) aspek-aspek yang terkandung di dalam perilaku menyimpang pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru yang dapat berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini pembatasan masalah fokus pada beberapa aspek masalah penelitian. Penentuan masalah ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang bersifat holistik agar masalah penelitian yang akan dibahas mencapai pada tingkat kejenuhan data masalah yang diteliti. Untuk pembatasan masalah pada penelitian penulis fokus pada masalah mengenai (a) Mendeskripsikan apa saja bentuk penyimpangan dan yang melatar belakangi

terjadinya perilaku menyimpang pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di masyarakat Kelurahan Kampung Baru, (b) Mendeskripsikan bagaimana peran kontrol sosial tokoh masyarakat dalam pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru, (c) Mendeskripsikan dari aspek apakah yang terkandung di dalam perilaku penyimpangan primer pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru yang dapat berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembahasan masalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai penyimpangan primer pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah antara lain;

1.4.1 Bagaimanakah bentuk dan latar belakang terjadinya perilaku menyimpang pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di masyarakat Kelurahan Kampung Baru?

1.4.2 Bagaimanakah peran kontrol sosial tokoh masyarakat dalam pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru?

1.4.3 Aspek apakah yang terkandung di dalam perilaku penyimpangan primer pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru yang dapat berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian mengenai Penyimpangan Primer pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di

Kelurahan Kampung Baru, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk dan latar belakang terjadinya perilaku menyimpang pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di masyarakat Kelurahan Kampung Baru

1.5.2 Untuk mengetahui bagaimanakah peran kontrol sosial tokoh masyarakat dalam pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru

1.5.3 Untuk mendeskrifsikan dari aspek-aspek apakah yang terkandung dalam penyimpangan primer pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru yang dapat berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap penelitian ini memiliki berbagai manfaat dan berfungsi serta berdampak positif individu maupun bagi banyak orang baik bagi peneliti, pembaca, guru Sosiologi, siswa SMA, program studi pendidikan sosiologi, masyarakat desa adat, ataupun bagi lapisan masyarakat umum lainnya. Manfaat penelitian ini sebenarnya terdapat dua manfaat secara umum yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Jadi dalam penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dalam penelitian ini memiliki manfaat teoretis yang dimana harapan penulis yaitu dari hasil penelitian ini bisa bermanfaat dalam menambah wawasan, refrensi, dan pengetahuan dalam memahami tradisi lokal di Bali, khususnya tradisi pelaksanaan upacara Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru, serta

dapat mengembangkan teori serta ilmu pengetahuan tentang fenomena Penyimpangan Primer Pada Pelaksanaan Hari Raya Nyepi sebagai fenomena perilaku penyimpangan sosial di kalangan masyarakat yang dikaji secara sosiologis. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan upaya penanganan serta solusi agar fenomena penyimpangan primer pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di masyarakat dapat ditanggulangi, serta dapat memberikan informasi mengenai fenomena sosial terkait penyimpangan primer pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi yang dapat dikembangkan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran sosiologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bahan bacaan dan bahan diskusi yang dapat menambah wawasan mengenai fenomena sosial terkait penyimpangan primer pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru. Selain itu dari hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pihak-pihak berikut.

1.6.2.1 Peneliti

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, refrensi, dan pengetahuan secara akademik bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis serta bisa membantu mengembangkan dan memperluas penelitiannya terkait penyimpangan primer pada pelaksanaan Hari Raya Nyepi di Kelurahan Kampung Baru.

1.6.2.2 Prodi Pendidikan Sosiologi

Manfaat secara praktis pada penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan referensi maupun sebagai pedoman secara akademik bagi